E- E ISSN: 2964-1594, P-ISSN: 2964-0423
Volume 5 Number 2 December 2026.
pp:154-162. DOI: https://doi.org/10.58477/ebima.v5i2.553

Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (EBiMA)

RESEARCH ARTICLE Open Access

Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan UMKM Gorengan Ditinjau Dari ROI, RI, Dan EVA: Studi Pada Kantin FIP Universitas Medan

Muhammad Ariel [1*], Natasya Ramadhani Citra [2], Delima Sianipar [3], Putri Kemala Dewi Lubis [4]

[1*,2,3,4] Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence email: Muhammadariel948@gmail.com

Received: 2 October 2026
Accepted: 17 October 2026
Published: 30 December 2026

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

This study aims to analyze the financial performance of micro, small, and medium-sized enterprises (MSMEs) selling fried snacks at the cafeteria of the Faculty of Education, Medan State University (FIP UNIMED), using Return on Investment (ROI), Residual Income (RI), and Economic Value Added (EVA). The study employs a quantitative descriptive method using data from observations of operational activities and sales from January to March 2026. The data includes initial capital, sales revenue, operating expenses, and operating profit. The initial capital of Rp5,000,000 came entirely from the owner without any bank debt. ROI was calculated based on the ratio of operating profit to total investment, while RI and EVA were calculated using a cost of capital rate of 0.5% per month. The results showed ROI values of 170.16%, 157.20%, and 183.12%, respectively, over the three-month period. RI and EVA yielded the same values, namely Rp8,483,000, Rp7,835,000, and Rp9,131,000. The two indicators are identical because the same 0.5% monthly rate is used as the capital charge in both and tax is not applied, so NOPAT equals operating profit. All indicators showed positive results. ROI reflects the rate of return on investment, while RI and EVA indicate residual profit after accounting for the cost of capital. The research results show that MSMEs were able to generate profits exceeding the cost of capital during the study period.

Keywords: MSMEs, financial performance, Return on Investment, Residual Income, Economic Value Added.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kinerja keuangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) gorengan di Kantin Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan (FIP UNIMED) menggunakan Return on Investment (ROI), Residual Income (RI), dan Economic Value Added (EVA). Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan data hasil observasi aktivitas operasional dan penjualan selama Januari–Maret 2026. Data meliputi modal awal, omzet penjualan, biaya operasional, dan laba operasi. Modal awal sebesar Rp5.000.000 seluruhnya berasal dari pemilik tanpa utang bank. ROI dihitung berdasarkan perbandingan laba operasi dengan total investasi, sedangkan RI dan EVA dihitung dengan tingkat biaya modal sebesar 0,5% per bulan. Hasil penelitian menunjukkan ROI masing-masing sebesar 170,16%, 157,20%, dan 183,12% selama tiga bulan. RI dan EVA menghasilkan nilai yang sama, yaitu Rp8.483.000, Rp7.835.000, dan Rp9.131.000. Nilai RI dan EVA sama karena tarif 0,5% per bulan dipakai sebagai beban modal pada kedua indikator dan pajak belum diperhitungkan sehingga NOPAT sama dengan laba operasi. Seluruh indikator menunjukkan hasil positif. ROI menggambarkan tingkat pengembalian investasi, sedangkan RI dan EVA menunjukkan laba residual setelah memperhitungkan biaya modal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM mampu menghasilkan laba yang melebihi biaya modal selama periode penelitian.

Kata Kunci: UMKM, kinerja keuangan, Return on Investment, Residual Income, Economic Value Added.

© The Author(s) 2022. **Open Access** This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/.

1. Pendahuluan

UMKM merupakan salah satu bentuk kegiatan usaha yang memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi karena dapat menjalankan kegiatan produksi dan penjualan dengan sumber daya yang relatif terbatas. Dalam menjalankan usaha, kemampuan menghasilkan laba saja belum cukup untuk menggambarkan kondisi kinerja keuangan secara menyeluruh. Pemilik usaha juga perlu mengetahui seberapa efektif modal yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan serta apakah keuntungan tersebut mampu memberikan nilai tambah setelah memperhitungkan biaya modal (Omneya et al., 2021). Penilaian kinerja keuangan pada dasarnya diperlukan untuk mengetahui kondisi usaha, penggunaan sumber daya, serta perkembangan kemampuan usaha dalam menghasilkan keuntungan. (Sandry & Rosa, 2023) menjelaskan bahwa kinerja keuangan menggambarkan pencapaian keberhasilan perusahaan serta pertumbuhan dan perkembangan potensinya, sehingga penilaian kinerja menjadi bagian penting dalam mengevaluasi kondisi usaha.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat efektivitas penggunaan investasi adalah Return on Investment (ROI). ROI menunjukkan kemampuan suatu usaha menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan investasi atau modal yang digunakan. Dengan demikian, ROI tidak hanya memperhatikan besarnya laba, tetapi juga menghubungkan laba tersebut dengan sumber daya yang ditanamkan untuk menjalankan kegiatan usaha. Penelitian (Setiawan & Rosa, 2023) menunjukkan bahwa ROI merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat kondisi kinerja keuangan, sementara (Lestari et al., 2023) menggunakan ROI sebagai bagian dari analisis Du Pont untuk mengukur kinerja keuangan melalui hubungan antara profitabilitas dan penggunaan aset.

Meskipun ROI memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian investasi, indikator tersebut belum secara langsung memperhitungkan biaya peluang atau biaya modal atas dana yang digunakan. Oleh karena itu, Residual Income (RI) dapat digunakan sebagai ukuran tambahan. RI mengukur laba yang tersisa setelah laba operasi dikurangi dengan beban modal yang menjadi tingkat pengembalian minimum atas investasi. (Hamidah et al., 2023) dan (Javiprabha & Vignesh, 2026) menggunakan ROI dan RI sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan dan menunjukkan bahwa kedua ukuran tersebut memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pengembalian serta nilai residual setelah memperhitungkan biaya modal.

Penggunaan RI juga penting karena laba akuntansi belum tentu menunjukkan bahwa suatu usaha benar-benar menciptakan nilai ekonomi. Hal tersebut terjadi karena laba dapat terlihat positif meskipun pengembalian yang diperoleh belum mampu menutup biaya modal yang digunakan. (Asfar et al., 2024; Parvaei & Farhadi, 2013) menjelaskan bahwa ukuran berbasis laba akuntansi memiliki keterbatasan karena tidak mempertimbangkan opportunity cost dari modal yang digunakan, sedangkan konsep residual income dan economic value added memasukkan unsur biaya modal dalam pengukuran kinerja. Dengan demikian, RI dapat memberikan sudut pandang tambahan mengenai apakah laba yang diperoleh usaha telah melampaui tingkat pengembalian minimum yang diharapkan dari modal.

ROI, RI, dan EVA merupakan indikator yang dapat digunakan secara bersamaan untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan suatu usaha. ROI berfokus pada tingkat pengembalian modal dalam bentuk persentase, RI berfokus pada laba residual setelah dikurangi biaya modal, sedangkan EVA berfokus pada nilai ekonomi yang diciptakan setelah memperhitungkan biaya modal atas modal yang diinvestasikan. Penelitian (Al-rikabi, 2025; Patrocínio et al., 2024) menempatkan rate of return on investment, residual income, dan economic value added sebagai tiga indikator yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja pada pusat investasi. Ketiga indikator tersebut dapat memberikan informasi yang berbeda dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan investasi dan hasil kegiatan operasional. (Fauzi et al., 2024) membahas penggunaan ROI, RI, dan EVA secara bersama dalam evaluasi kinerja keuangan. (Romadhona et al., 2026) juga menggunakan ketiga indikator tersebut dalam penelitian perusahaan retail, sehingga dapat menjadi pembanding tambahan meskipun objek dan desain penelitiannya berbeda dari UMKM gorengan dalam penelitian ini.

Penggunaan ketiga indikator dalam penelitian UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED memungkinkan penilaian dilakukan dari tiga perspektif. Pertama, ROI digunakan untuk melihat seberapa besar pengembalian yang diperoleh dibandingkan dengan modal awal. Kedua, RI digunakan untuk melihat laba yang masih tersisa setelah memperhitungkan tingkat pengembalian minimum atas modal. Ketiga, EVA digunakan untuk mengetahui nilai ekonomi yang dihasilkan setelah memperhitungkan biaya modal. Dengan demikian, ketiga indikator tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan satu sama lain, tetapi digunakan secara komplementer untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja keuangan UMKM (Kusumastuti & Aligarh, 2024)

Selain ROI dan RI, Economic Value Added (EVA) dapat digunakan untuk menilai penciptaan nilai

ekonomi suatu usaha. EVA pada dasarnya mengukur laba operasi setelah pajak atau NOPAT dikurangi dengan biaya modal atas modal yang diinvestasikan. Nilai EVA positif menunjukkan bahwa kegiatan usaha menghasilkan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal, sedangkan nilai negatif menunjukkan bahwa hasil operasi belum mampu menutup biaya modal. (Tripathi et al., 2023) menjelaskan bahwa EVA digunakan sebagai ukuran economic profit dan berkaitan dengan penelitian mengenai residual income, penilaian kinerja keuangan, serta performance management. Penggunaan ROI, RI, dan EVA secara bersamaan menjadi relevan untuk diterapkan pada UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED karena karakteristik usaha mikro memiliki struktur modal, aset, biaya, dan pola perputaran kas yang berbeda dari perusahaan besar (Marlina & Sulistyo, 2025; Patrocínio et al., 2024).

Berdasarkan rujukan yang digunakan dalam artikel ini, penerapan ROI, RI, dan EVA umumnya dilakukan pada entitas yang lebih besar dan terbuka, misalnya bank di Irak (Al-rikabi, 2025), perusahaan di Portugal (Patrocínio et al., 2024), perusahaan retail dan perusahaan telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Lestari et al., 2023; Romadhona et al., 2026), PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Hamidah et al., 2023), PT Sarimelati Kencana Tbk (Asfar et al., 2024), serta perusahaan terbuka di Mesir dan Teheran (Omneya et al., 2021; Parvaei & Farhadi, 2013). Kajian pada UMKM memang telah ada, tetapi cenderung membahas faktor yang memengaruhi kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha (Kusumastuti & Aligarh, 2024), bukan menerapkan ROI, RI, dan EVA secara bersamaan dengan memasukkan biaya modal pemilik pada usaha mikro yang seluruh modalnya berasal dari pemilik. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu menunjukkan bagaimana ketiga indikator dihitung dan dibaca pada usaha mikro berskala sangat kecil, ketika laba akuntansi yang tampak besar belum tentu mencerminkan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya peluang modal pemilik.

Objek penelitian dipilih karena UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED merupakan usaha mikro dengan struktur yang sederhana dan transparan: modal awal Rp5.000.000 seluruhnya berasal dari pemilik, tidak terdapat utang usaha maupun utang bank, serta aktivitas penjualan dan biayanya dapat diobservasi secara langsung. Kondisi ini memungkinkan modal yang diinvestasikan, laba operasi, dan biaya modal ditelusuri dengan jelas sehingga perbedaan makna ROI, RI, dan EVA dapat dikaji pada data yang nyata. Periode Januari–Maret 2026 dipilih karena neraca awal per Januari 2026 tersedia sebagai titik awal pengukuran dan karena ketiga bulan tersebut memiliki jumlah hari kerja yang berbeda, yaitu 16, 15, dan 17 hari, sehingga penelitian dapat melihat bagaimana perubahan aktivitas operasional memengaruhi ROI, RI, dan EVA ketika investasi awal tetap.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED selama Januari hingga Maret 2026 menggunakan ROI, RI, dan EVA, serta membandingkan makna ketiganya, termasuk kondisi ketika RI dan EVA menghasilkan nilai yang sama dan kapan keduanya akan berbeda.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi pada UMKM gorengan yang beroperasi di Kantin Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan (FIP UNIMED). Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi operasional dan kinerja keuangan usaha berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan penjualan serta informasi mengenai modal dan biaya usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas operasional UMKM dan pengumpulan data penjualan yang menjadi dasar analisis. Data yang digunakan meliputi modal awal, omzet penjualan, biaya bahan baku, biaya pendukung, biaya tenaga kerja, biaya sewa, biaya listrik dan air, retribusi kantin, serta penyusutan peralatan.

Analisis data dilakukan melalui tiga indikator kinerja keuangan. Pertama, Return on Investment (ROI) dihitung dengan membandingkan laba operasi dengan total investasi. Kedua, Residual Income (RI) dihitung dengan mengurangi laba operasi dengan beban modal yang diperoleh dari perkalian antara modal yang diinvestasikan dan tingkat pengembalian minimum. Ketiga, Economic Value Added (EVA) dihitung dengan mengurangi NOPAT dengan capital charge, yaitu hasil perkalian invested capital dengan WACC.

Dalam penelitian ini digunakan asumsi tingkat pengembalian minimum atau WACC sebesar 0,5% per bulan atau 6% per tahun. Usaha menggunakan 100% modal sendiri dan tidak memiliki utang bank. Beban penyusutan peralatan dihitung berdasarkan harga peralatan sebesar Rp3.000.000 dengan umur ekonomis tiga tahun atau 36 bulan, sehingga penyusutan per bulan sebesar Rp83.333. Pajak juga diasumsikan belum diterapkan dalam perhitungan sehingga laba operasi digunakan sebagai NOPAT.

Tingkat 0,5% per bulan atau 6% per tahun tidak ditetapkan secara sembarang, melainkan dipakai sebagai pendekatan biaya peluang modal pemilik yang disesuaikan dengan kondisi usaha mikro. Karena usaha dibiayai 100% modal sendiri dan tidak memiliki utang, tidak ada biaya utang maupun struktur modal

campuran yang perlu dibobot, sehingga WACC dalam penelitian ini sama dengan tingkat pengembalian minimum yang diharapkan pemilik atas modalnya. Sebagai acuan, tingkat tersebut disamakan dengan suku bunga Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebesar 6% efektif per tahun yang berlaku pada 2026 (Muhammad Razidd Alvian, 2026), yaitu biaya pendanaan bersubsidi yang paling mungkin diakses pelaku usaha mikro apabila modal harus dicari dari pihak lain; tarif bulanannya diperoleh dari 6% dibagi 12 bulan sehingga menjadi 0,5% per bulan. Dengan demikian, usaha dianggap menciptakan nilai ekonomi apabila laba operasinya melampaui biaya pendanaan minimum tersebut. Karena tingkat ini merupakan asumsi, hasil RI dan EVA sensitif terhadap pilihan WACC, sensitivitas tersebut ditunjukkan secara ilustratif pada bagian Perbandingan ROI, RI, dan EVA.

3. Hasil Dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Keuangan UMKM Gorengan

Berdasarkan hasil observasi dan data penjualan, UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED menggunakan modal awal sebesar Rp5.000.000. Modal tersebut dialokasikan menjadi aset lancar sebesar Rp2.000.000 dan aset tetap berupa peralatan sebesar Rp3.000.000. Usaha tidak menggunakan utang usaha maupun utang bank sehingga total modal berasal dari pemilik.

Tabel 1. Neraca Awal per Januari 2026 UMKM Gorengan Kantin FIP UNIMED

AKTIVA (ASET)	
Aset Lancar	
Kas	Rp 1.000.000
Persediaan Bahan Baku	Rp 1.000.000
Total Aset Lancar	Rp 2.000.000
Aset Tetap	
Peralatan	Rp 3.000.000
Akumulasi Penyusutan	Rp 0
TOTAL AKTIVA	**Rp 5.000.000**

PASIVA (LIABILITAS & EKUITAS)	
Utang usaha	Rp 0
Utang Bank	Rp 0
Total Liabilitas	Rp 0
Modal Pemilik	Rp 5.000.000
Total Ekuitas	Rp 5.000.000
TOTAL PASIVA	**Rp 5.000.000**

Sumber: Data Keuangan UMKM Gorengan FIP UNIMED

Tabel 2. Laporan Laba/Rugi UMKM Gorengan Kantin FIP UNIMED Januari-Maret 2026 2026

Komponen Pendapatan & Biaya	**Bulan ke-1 (16 Hari)**	**Bulan ke-2 (15 Hari)**	**Bulan ke-3 (17 Hari)**
Pendapatan (Omzet Harian Rp 2 Juta)	Rp 32.000.000	Rp 30.000.000	Rp 34.000.000
Biaya Variabel:			

Komponen Pendapatan & Biaya	Bulan ke-1 (16 Hari)	Bulan ke-2 (15 Hari)	Bulan ke-3 (17 Hari)
- Bahan Baku (Rp 1.1jt/hari)	(Rp 17.600.000)	(Rp 16.500.000)	(Rp 18.700.000)
- Biaya Pendukung (Rp 250rb/hari)	(Rp 4.000.000)	(Rp 3.750.000)	(Rp 4.250.000)
- Retribusi Kantin (Rp 2rb/hari)	(Rp 32.000)	(Rp 30.000)	(Rp 34.000)
Biaya Tetap:			
- Gaji Pegawai	(Rp 960.000)	(Rp 960.000)	(Rp 960.000)
- Sewa Bangunan (Alokasi bulanan)	(Rp 666.667)	(Rp 666.667)	(Rp 666.667)
- Listrik & Air	(Rp 150.000)	(Rp 150.000)	(Rp 150.000)
- Penyusutan Peralatan	(Rp 83.333)	(Rp 83.333)	(Rp 83.333)
Total Biaya Operasional	**(Rp 23.492.000)**	**(Rp 22.140.000)**	**(Rp 24.844.000)**
Laba Operasi / Laba Bersih (NOPAT)	**Rp 8.508.000**	**Rp 7.860.000**	**Rp 9.156.000**

3.2 Analisis Return on Investmen (ROI)

ROI digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diperoleh dari investasi atau modal yang digunakan dalam kegiatan usaha.

Tabel 3. Hasil Perhitungan ROI selama 3 bulan (Januari-Maret 2026)

Komponen ROI	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3
Laba Bersih	Rp 8.508.000	Rp 7.860.000	Rp 9.156.000
Total Investasi	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000	Rp 5.000.000
Hasil ROI (Laba / Investasi)	**170,16%**	**157,20%**	**183,12%**

Berdasarkan Tabel 3 hasil perhitungan ROI selama tiga bulan menunjukkan nilai yang positif dan relatif tinggi, yaitu sebesar 170,16% pada bulan pertama, 157,20% pada bulan kedua, dan 183,12% pada bulan ketiga. Perbedaan nilai tersebut dipengaruhi oleh perubahan jumlah hari kerja pada setiap bulan yang berdampak terhadap omzet dan laba bersih. Meskipun mengalami penurunan pada bulan kedua akibat jumlah hari kerja yang lebih sedikit, ROI tetap berada di atas 150%. Kondisi ini menunjukkan bahwa investasi sebesar Rp5.000.000 mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah modal yang ditanamkan.

Secara keseluruhan, nilai ROI yang konsisten positif selama periode pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan modal pada usaha gorengan di kantin FIP UNIMED menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Nilai ROI tertinggi terjadi pada bulan ketiga sebesar 183,12%, sejalan dengan meningkatnya jumlah hari kerja menjadi 17 hari dan laba bersih sebesar Rp9.156.000. Sementara itu, ROI terendah terdapat pada bulan kedua sebesar 157,20%, ketika jumlah hari kerja hanya 15 hari. Dengan demikian, perubahan ROI dalam tiga bulan terutama berkaitan dengan fluktuasi aktivitas operasional, sementara investasi awal tetap sebesar Rp5.000.000.

3.3 Analisis Residual Income (RI)

Residual Income digunakan untuk mengetahui besarnya laba yang masih tersisa setelah dikurangi dengan biaya modal. Dalam penelitian ini, tingkat pengembalian minimum ditetapkan sebesar 0,5% per bulan.

Tabel 4. Hasil Perhitungan RI Selama 3 bulan (Januari-Maret 2026)

Komponen RI	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3
Laba Operasi	Rp 8.508.000	Rp 7.860.000	Rp 9.156.000
Beban Modal (Rp 5 Juta × 0,5%)	(Rp 25.000)	(Rp 25.000)	(Rp 25.000)
Hasil RI	**Rp 8.483.000**	**Rp 7.835.000**	**Rp 9.131.000**

Tabel 4 Hasil perhitungan Residual Income (RI) menunjukkan nilai positif selama tiga bulan pengamatan, yaitu sebesar Rp8.483.000 pada bulan pertama, Rp7.835.000 pada bulan kedua, dan Rp9.131.000 pada bulan ketiga. Nilai tersebut diperoleh setelah laba operasi dikurangi dengan beban modal yang ditetapkan sebesar Rp25.000 per bulan, berdasarkan tingkat pengembalian minimum sebesar 0,5% dari investasi Rp5.000.000. Nilai RI yang tetap positif menunjukkan bahwa laba operasi yang dihasilkan usaha mampu melebihi tingkat pengembalian minimum yang dipersyaratkan atas modal yang digunakan.

Perbedaan nilai RI antarbulan mengikuti perubahan laba operasi yang dihasilkan. Pada bulan kedua, RI mengalami penurunan menjadi Rp7.835.000 karena laba operasi juga turun menjadi Rp7.860.000 akibat jumlah hari kerja yang lebih sedikit. Sebaliknya, pada bulan ketiga RI meningkat menjadi Rp9.131.000 seiring meningkatnya laba operasi menjadi Rp9.156.000. Dengan demikian, hasil RI menunjukkan bahwa selama tiga bulan pengamatan, usaha mampu menghasilkan pendapatan operasi yang lebih besar daripada beban modal yang ditetapkan, sehingga terdapat pendapatan residual positif setelah memperhitungkan biaya penggunaan modal.

3.4 Analisis Economic Value Added (EVA)

EVA digunakan untuk mengukur nilai tambah ekonomi yang dihasilkan setelah memperhitungkan biaya modal. Dalam penelitian ini, NOPAT diasumsikan sama dengan laba operasi karena pajak belum diperhitungkan. Invested capital yang digunakan sebesar Rp5.000.000 dan WACC sebesar 0,5% per bulan.

Tabel 5. Hasil Perhitungan EVA selama 3 bulan (Januari-maret 2026)

Komponen EVA	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3
NOPAT	Rp 8.508.000	Rp 7.860.000	Rp 9.156.000
Capital Charge (Investasi × WACC)	(Rp 25.000)	(Rp 25.000)	(Rp 25.000)
Hasil EVA	**Rp 8.483.000**	**Rp 7.835.000**	**Rp 9.131.000**

Berdasarkan hasil perhitungan Economic Value Added (EVA) pada tabel 5, diperoleh nilai positif pada seluruh periode pengamatan, yaitu Rp8.483.000 pada bulan pertama, Rp7.835.000 pada bulan kedua, dan Rp9.131.000 pada bulan ketiga. Nilai tersebut diperoleh dari pengurangan NOPAT dengan capital charge sebesar Rp25.000 per bulan. Karena EVA bernilai positif pada setiap bulan, hasil ini menunjukkan bahwa laba operasi setelah pajak yang dihasilkan usaha mampu menutupi biaya modal yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha.

EVA tertinggi terdapat pada bulan ketiga sebesar Rp9.131.000, sedangkan nilai terendah terdapat pada bulan kedua sebesar Rp7.835.000. Pola tersebut sejalan dengan perubahan NOPAT pada masing-masing bulan, sementara capital charge tetap sebesar Rp25.000 karena nilai investasi dan WACC yang digunakan tidak berubah. EVA yang positif secara konsisten selama tiga bulan menunjukkan adanya nilai tambah ekonomis setelah memperhitungkan biaya peluang modal pemilik. Dengan kata lain, berdasarkan asumsi tingkat biaya modal yang digunakan dalam penelitian, kegiatan usaha menghasilkan nilai ekonomi yang melebihi biaya modal yang dibebankan.

3.5 Perbandingan ROI, RI, dan EVA

Berdasarkan hasil pengukuran kinerja selama tiga bulan, ROI, RI, dan EVA sama-sama menunjukkan hasil yang positif, tetapi ketiganya memiliki fokus pengukuran yang berbeda. ROI mengukur kemampuan investasi dalam menghasilkan laba dan menunjukkan tingkat pengembalian sebesar 170,16%, 157,20%, dan 183,12% pada bulan pertama hingga ketiga. Sementara itu, RI dan EVA menghasilkan nilai masing-masing sebesar Rp8.483.000, Rp7.835.000, dan Rp9.131.000 setiap bulan. Kesamaan pola terlihat pada ketiga pengukuran tersebut, yaitu mengalami penurunan pada bulan kedua dan kembali meningkat pada bulan ketiga. Hal ini berkaitan dengan perubahan jumlah hari kerja yang menyebabkan perubahan omzet dan laba operasi, sedangkan investasi dan beban modal tetap selama periode pengamatan.

Perbedaan utama ketiga pengukuran terletak pada aspek yang dinilai. ROI lebih menekankan tingkat pengembalian investasi, sehingga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar laba yang dihasilkan dibandingkan dengan modal investasi sebesar Rp5.000.000. RI dan EVA, di sisi lain, tidak hanya melihat laba yang diperoleh, tetapi juga memperhitungkan biaya atau beban atas penggunaan modal. Dalam data penelitian ini, nilai RI dan EVA menunjukkan hasil yang sama karena tingkat pengembalian minimum dan WACC sama-sama ditetapkan sebesar 0,5% per bulan, dengan investasi sebesar Rp5.000.000 sehingga menghasilkan beban

modal sebesar Rp25.000 per bulan. Oleh karena itu, ketiga indikator secara bersama-sama memperlihatkan bahwa selama periode pengamatan usaha menghasilkan laba yang positif, memberikan pengembalian atas investasi, serta menghasilkan nilai residual setelah memperhitungkan biaya modal. Nilai RI dan EVA yang positif menunjukkan bahwa laba operasi yang diperoleh melampaui capital charge yang digunakan dalam penelitian. Temuan ini juga dapat ditempatkan dalam konteks penelitian terdahulu seperti (Fauzi et al., 2024) menggunakan ROI, RI, dan EVA secara terpadu dalam evaluasi kinerja, sedangkan (Romadhona et al., 2026) menguji ketiganya terhadap nilai perusahaan pada perusahaan retail. Perbedaan objek dan metode tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terutama menggambarkan kondisi UMKM gorengan berdasarkan data dan asumsi yang digunakan.

Untuk menunjukkan kapan RI dan EVA menghasilkan ukuran yang berbeda, dilakukan pembandingan ilustratif terhadap data penelitian. RI dan EVA hanya akan bernilai sama apabila dua syarat terpenuhi sekaligus, yaitu (1) NOPAT sama dengan laba operasi karena pajak tidak diperhitungkan, dan (2) tarif beban modal pada RI sama dengan WACC pada EVA. Jika salah satu syarat berubah, kedua ukuran akan terpisah. Skenario A mengasumsikan usaha dikenai PPh final UMKM sebesar 0,5% dari omzet sehingga NOPAT lebih kecil daripada laba operasi, sedangkan RI tetap dihitung dari laba operasi. Skenario B mengasumsikan WACC naik menjadi 1% per bulan (capital charge Rp50.000) sementara RI tetap memakai tingkat pengembalian minimum 0,5% per bulan. Kedua skenario bersifat hipotetis untuk keperluan pembandingan dan bukan data hasil observasi.

Tabel 6. Pembandingan Ilustratif RI dan EVA pada Skenario Pajak dan WACC Berbeda (Januari-Maret 2026)

Komponen	Bulan ke-1	Bulan ke-2	Bulan ke-3
RI (laba operasi − Rp25.000)	Rp 8.483.000	Rp 7.835.000	Rp 9.131.000
EVA kondisi penelitian (Tabel 5)	Rp 8.483.000	Rp 7.835.000	Rp 9.131.000
Skenario A: NOPAT setelah PPh final 0,5% dari omzet	Rp 8.348.000	Rp 7.710.000	Rp 8.986.000
Skenario A: EVA (WACC 0,5%)	Rp 8.323.000	Rp 7.685.000	Rp 8.961.000
Selisih RI − EVA Skenario A	Rp 160.000	Rp 150.000	Rp 170.000
Skenario B: EVA (WACC 1% per bulan, tanpa pajak)	Rp 8.458.000	Rp 7.810.000	Rp 9.106.000
Selisih RI − EVA Skenario B	Rp 25.000	Rp 25.000	Rp 25.000

Tabel 6 memperlihatkan bahwa pada kondisi penelitian RI dan EVA identik, tetapi keduanya berpisah begitu pajak atau WACC berubah. Pada Skenario A, EVA lebih rendah daripada RI sebesar Rp160.000, Rp150.000, dan Rp170.000 karena pajak mengurangi NOPAT, sedangkan pada Skenario B EVA lebih rendah Rp25.000 per bulan karena capital charge menjadi dua kali lebih besar. Meskipun selisihnya kecil dibandingkan laba operasi, sehingga seluruh bulan tetap bernilai positif dan bulan tertinggi (bulan ketiga) maupun terendah (bulan kedua) tidak berubah, temuan ini bermakna bagi pemilihan indikator. Untuk usaha mikro tanpa utang yang belum memperhitungkan pajak, RI sudah memberikan informasi yang setara dengan EVA dan lebih sederhana dihitung. EVA memberikan informasi tambahan ketika usaha mulai dikenai pajak, memakai pendanaan campuran sehingga WACC berbeda dari tingkat pengembalian minimum internal, atau ketika modal yang diinvestasikan disesuaikan. Dengan demikian, kesamaan RI dan EVA dalam penelitian ini merupakan konsekuensi dari asumsi yang digunakan, bukan bukti bahwa kedua ukuran selalu setara.

Meskipun demikian, hasil tersebut perlu dibaca dengan mempertimbangkan karakteristik data penelitian yang ada. ROI yang tinggi terutama dipengaruhi oleh besarnya omzet dan laba dibandingkan modal awal yang relatif kecil. Selain itu, data menggunakan asumsi 16 hari kerja dalam satu bulan dan tingkat pengembalian minimum 0,5% per bulan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi berdasarkan asumsi tersebut dan tidak dimaksudkan sebagai ukuran yang secara otomatis dapat digeneralisasikan kepada seluruh UMKM gorengan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan UMKM gorengan di Kantin FIP UNIMED menggunakan ROI, RI, dan EVA, diperoleh bahwa usaha memiliki modal awal sebesar Rp5.000.000, omzet bulanan sebesar Rp32.000.000, total biaya operasional sebesar Rp23.492.000, dan laba operasi sebesar Rp8.508.000. Perhitungan ROI menghasilkan nilai sebesar 170,16% per bulan. Sementara itu, dengan tingkat pengembalian minimum sebesar 0,5% per bulan, diperoleh capital charge sebesar Rp25.000 sehingga Residual Income mencapai Rp8.483.000. Perhitungan EVA juga menghasilkan nilai sebesar Rp8.483.000 karena NOPAT diasumsikan sama dengan laba operasi dan usaha menggunakan modal sendiri tanpa utang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROI, RI, dan EVA dapat digunakan secara bersama-sama untuk memberikan gambaran kinerja keuangan UMKM. ROI memberikan informasi mengenai tingkat pengembalian atas modal, sedangkan RI dan EVA memberikan informasi mengenai laba residual dan nilai ekonomi setelah memperhitungkan biaya modal. Nilai RI dan EVA yang positif menunjukkan bahwa berdasarkan asumsi penelitian, laba operasi yang diperoleh lebih besar daripada biaya modal yang diperhitungkan. Namun, hasil penelitian perlu dipahami sesuai periode pengamatan, asumsi 16 hari operasional, modal awal, serta tingkat pengembalian minimum yang digunakan.

Selama Bulan Januari–Maret 2026 menunjukkan bahwa omzet bulanan sebesar Rp32.000.000, Rp30.000.000, dan Rp34.000.000 menghasilkan laba operasi Rp8.508.000, Rp7.860.000, dan Rp9.156.000 (total Rp25.524.000 atau rata-rata Rp8.508.000 per bulan) dengan margin laba operasi yang relatif stabil, yaitu 26,59%, 26,20%, dan 26,93%. ROI sebesar 170,16% pada bulan pertama turun menjadi 157,20% pada bulan kedua dan naik menjadi 183,12% pada bulan ketiga, dengan rata-rata 170,16% per bulan. RI dan EVA mengikuti pola yang sama, yaitu Rp8.483.000, Rp7.835.000, dan Rp9.131.000, atau total Rp25.449.000 selama tiga bulan setelah beban modal Rp75.000. Pola naik-turun tersebut terutama berkaitan dengan jumlah hari kerja (16, 15, dan 17 hari), bukan dengan perubahan efisiensi usaha, karena laba operasi per hari kerja relatif stabil pada kisaran Rp524.000 sampai Rp538.588 dan modal tetap Rp5.000.000. Nilai RI dan EVA yang sama dalam penelitian ini muncul karena pajak belum diperhitungkan dan tarif 0,5% dipakai untuk keduanya; pembandingan ilustratif pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keduanya akan berbeda apabila pajak atau WACC berubah.

Referensi

Al-rikabi, N. S. (2025). Responsibility Accounting Indicators and their Role in Incentive System. *Journal of Economic, Management and Trade*, *31*(7), 233–245. https://doi.org/https://doi.org/10.9734/jemt/2025/v31i71324

Asfar, A. H., Kartika, W., Saputra, S., & Fathoni, M. (2024). Metode Economic Value Added (Eva) Dan Return On Asset (Roa) Untuk Analisis Kinerja Keuangan Pada PT Sarimelati Kencana TBK Periode Tahun 2018-2021. *Indonesian Journal of Economy, Business, Enterpreneuship and Finance*, *4*(1), 98–107. https://doi.org/https://doi.org/10.53067/ijebef

Fauzi, A., Atmono, A. A., Salsabila, H., Tristiany, K. D., & Haliza, R. (2024). Analisis Evaluasi Kinerja Keuangan Dengan Metode ROI, RI, EVA Dan Dengan Pendekatan Desentralisasi Terhadap Suatu Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, *2*(01), 103–136. https://doi.org/https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v2i1.26

Hamidah, N., Prabowo, H., & Setiawati, I. (2023). Analisis Return On Investment (Roi) Dan Residual Income (Ri) Guna Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul, Tbk yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020) Nurul. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Syariah*, *2*(1), 92–99. https://doi.org/doi.org/10.55883/jiemas.v2i1

Javiprabha, M. R., & Vignesh, M. C. (2026). A Study on Economic Value Added as a Measure of Financial Performance. *International Scientific Journal of Engineering and Management*, *5*(1997), 1–6. https://doi.org/10.55041/ISJEM07748

Kusumastuti, H., & Aligarh, F. (2024). Factors Influencing Financial Performance And Sustainability Of SMES: Evidence From Indonesia. *Jurnal AKSI : Akuntansi Dan Sistem Informasi*, *9*(2), 123–135.

Lestari, A., Fauzan, M., Program, S., & Indragiri, U. I. (2023). Analysis Du Pont System In Measuring Company Financial Performance (Case Study Of Telecommunication Companies Listed On The Idx In 2016-2021). *Jurnal Manajemen Keuangan*, *1*(2), 98–127. https://doi.org/10.11591/jumpe.v99i1.paperID

Marlina, S., & Sulistyo, H. (2025). Quantification Of Stock Return Rate And Company Financial Performance By Applying Roi And Eva Methods (Case Study Of Manufacturing Companies In The Food And Beverage Industry Subsector That Are Registered On The Indonesia Stock Exchange For The 2018-2022 . *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *9*(1), 72–81. https://doi.org/https://doi.org/10.35145/bilancia.v9i1.4921

Muhammad Razidd Alvian. (2026, January 22). *Tabel KUR BRI 2026 Lengkap dengan Bunga 6 Persen dan Syarat Pengajuan*. Bisnis.Com. https://finansial.bisnis.com/read/20260126/90/1947141/tabel-kur-bri-2026-lengkap-dengan-bunga-6-persen-dan-syarat-pengajuan

Omneya, A., Ashraf, S., & Eldin, B. B. (2021). Is Economic Value Added Momentum (EVA Momentum) a Better Performance Measurement Tool ? Evidence from Egyptian Listed Firms. *American Journal of Industrial and Business Management*, *11*, 297–319. https://doi.org/10.4236/ajibm.2021.113019

Parvaei, A., & Farhadi, S. (2013). The Ability of Explaining and Predicting of Economic Value Added (EVA) versus Net Income (NI), Residual Income (RI) & Free Cash Flow (FCF) in Tehran Stock Exchange (TSE).

International Journal of Economic And Finance, *5*(2), 67–77. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.5539/ijef.v5n2p67

Patroc, T., Madaleno, M., & Nogueira, M. C. (2024). Does the Way Variables Are Calculated Change the Conclusions to Be Drawn ? A Study Applied to the Ratio ROI (Return on Investment). *Journal of Risk and Financial Management*, *17*(266). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ jrfm1707026

Romadhona, N. F., Indriasari, I., & Meriyanti, R. (2026). Analisis Pengaruh Return On Invesment (ROI), Residual Income (RI), dan Economic Value Added (EVA) terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan Retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023). *Journal of Artificial Intteligence and Digital Business (RIGGS)*, *5*(2), 18496–18503. https://journal.ilmudata.co.id/ index.php/RIGGS

Sandry, R., & Rosa, T. (2023). Analisis Pengaruh Return on Investment dan Residual Income untuk Menilai Kinerja Keuangan di Suatu Perusahaan. *ANALYSIS: Accounting, Management, Economics, and Business*, *1*(2), 91–102. https://doi.org/https://doi.org/10.56855/analysis.v1i2.215

Setiawan, C. A., & Rosa, T. (2023). Analisis Pengaruh Return of Investment (ROI) Terhadap Harga Saham dan Kinerja Keuangan Suatu Perusahaan. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, *1*(1), 20–29. https://doi.org/https://doi.org/10.56855/analysis.v1i1.177

Tripathi, P. M., Chotia, V., Solanki, U., Meena, R., & Khandelwal, V. (2023). Economic Value Added Research: Mapping Thematic Structure and Research Trends. *Risks*, *11*(9). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ risks11010009 Academic

How Cites

Ariel, M., Citra, N. R. ., Sianipar, D. ., & Lubis, P. K. D. . (2026). Analisis Deskriptif Kinerja Keuangan UMKM Gorengan Ditinjau Dari ROI, RI, Dan EVA: Studi Pada Kantin FIP Universitas Medan. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, *5*(2), 154-162. https://doi.org/10.58477/ebima.v5i2.553

Publisher's Note

Yayasan Pendidikan Mitra Mandiri Aceh (YPPMA) remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations. Submit your manuscript to YPMMA Journal and benefit from: https://journal.ypmma.org/index.php/ebima.